

**KONSEP *WOMAN WARRIOR* MENURUT
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LISA SELIAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

NIM: 210303139



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1447 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisa Selian
NIM : 210303139
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 September 2025
Yang Menyatakan,




Lisa Selian

NIM. 210303139

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Beban Program Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:


LISA SELIAN
NIM. 210303139

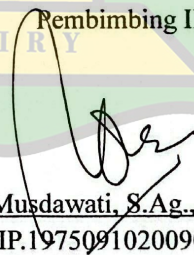
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
NIP. 197405202003121001


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102009012002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Kamis, 23 Oktober 2025 M
1447 H

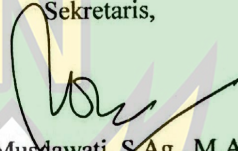
di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A.
NIP. 197405202003121001

Sekretaris,



Mustawati, S.Ag., M.A.
NIP.197509102009012002

Penguji I,



Dr. Nurjannah Ismail, M.A.
NIP. 196406071991022001

Penguji II,



Boihaqi bin Adnan, Lc., M.A.
NIP. 198604152020121007

AR - RANIRY

Mengetahui,

Rektor Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi '*Ali 'Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T{ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z{ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H{ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	S{ (titik di bawah)	ي	Y
ض	D{ (titik di bawah)		

Catatan

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (Fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (Fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. Ta'marbutoh (ة)

Ta'Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى (al-falsafat al-ula). Sementara ta'marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falāsifah, Dalīl al-'inayah, Manahij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan

huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis, seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota menurut ejaan bahasa Indonesia seperti, Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	= Subhanahu wa ta’ala
Saw	= Shalallahu ‘alaihi wa sallam
QS.	= Qur’an Surah
RA	= Radiyallahu Anhu
HR.	= Hadis Riwayat
AS	= ‘Alaihi wasallam
Dkk	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol	= Volume
Terj	= Terjemahan
Cab.	= Cabang
HMI	= Himpunan Mahasiswa Islam
NDP	= Nilai Dasar Perjuangan
Cak Nur	= Nurcholish Madjid

ABSTRAK

Nama / NIM : Lisa Selian / 210303139
Judul : Konsep Woman Warrior Menurut Perspektif Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 77 halaman
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
Pembimbing II : Musdawati, S.Ag., M.A.

Fenomena *woman warrior* atau perempuan berfisik maskulin sering kali menimbulkan perdebatan dalam masyarakat, khususnya terkait dengan kesesuaian peran tersebut dengan fitrah perempuan menurut Islam. Dalam konstruksi sosial tradisional, kekuatan fisik dan kepemimpinan cenderung dilekatkan pada laki-laki, sementara kelembutan dan peran domestik diidentikkan dengan perempuan. Namun, sejarah Islam dan narasi Al-Qur'an menunjukkan adanya figur perempuan yang kuat, berani, dan strategis dalam perjuangan sosial maupun spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *woman warrior* dalam perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada hubungan antara fitrah, identitas biologis, dan dinamika sosial yang melingkupi peran perempuan di era kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*al-tafsir al-mawdū'i*) serta analisis kontekstual. Ayat-ayat yang berkaitan dengan fitrah, perjuangan, kepemimpinan, dan kiprah perempuan dalam Al-Qur'an dikaji melalui tafsir klasik maupun kontemporer. Sumber data meliputi kitab tafsir otoritatif, karya akademik tentang tafsir gender, serta literatur sosial yang relevan. Analisis dilakukan dengan menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai aktualisasi perempuan tangguh tanpa menyalahi kodrat biologisnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *woman warrior* dalam perspektif Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menghapus batas fitrah, melainkan menegaskan fleksibilitas peran sosial perempuan. Al-Qur'an mengakui adanya perempuan yang berperan aktif di ranah publik, baik dalam kepemimpinan maupun perjuangan, selama tetap menjaga identitas biologisnya. Fitrah dipahami sebagai

basis permanen yang meliputi kodrat biologis dan kecenderungan spiritual kepada tauhid, sedangkan konstruksi gender bersifat dinamis sesuai kebutuhan sosial. Dengan demikian, woman warrior dipandang sebagai manifestasi aktualisasi perempuan yang kuat, berdaya, dan berperan strategis, sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani dan tidak bertentangan dengan fitrah penciptaan.

Kata Kunci: Woman Warrior, Fitrah, Al-Qur'an, Gender, Tafsir Tematik.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah Swt yang telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, tanpa pertolongan-Nya tentunya penulisan ini tidak akan pernah selesai. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan kepada keluarga dan sahabat, tabi' dan tabi'in, dan para ulama yang senantiasa tanpa hentinya berdakwah menyampaikan risalah-nya, serta membimbing umat manusia agar selalu dalam taufik dan hidayah Allah Swt.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul Konsep *Woman Warrior* menurut Perspektif Al-Qur'an, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan juga mendukung dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam program S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari ridha, doa, bimbingan, dukungan, arahan dan partisipasi dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah Swt yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada: terkhusus kepada Ibunda Rabimah dan Ayahanda Jaherudin, orangtua tercinta yang tiada hentinya memberikan do'a dan juga nasihat serta dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu juga kepada ketiga adik penulis yaitu Imelda, Fadila dan Zahrana yang telah memberikan dukungan semangat sehingga skripsi ini selesai.

Selanjutnya terimakasih kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan Ibu Zulihafnani, S.Th., MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terimakasih juga kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta terimakasih juga kepada seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan

pelayanan yang baik. Kemudian terimakasih tak terhingga kepada para dosen-dosen yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, pengajaran serta pemahaman selama proses studi ini.

Selanjutnya terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Fauzi. S.Ag., Lc., MA dan Ibu Musdawati, S.Ag., M.A selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan juga arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag sebagai penasihat akademik yang selama ini telah memberikan bimbingan kepada penulis. Juga kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

Terimakasih kepada UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Aceh, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah menyediakan pelayanan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh rekan IAT leting 2021.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan juga saran yang bersifat membangun semangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan ke depannya.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.

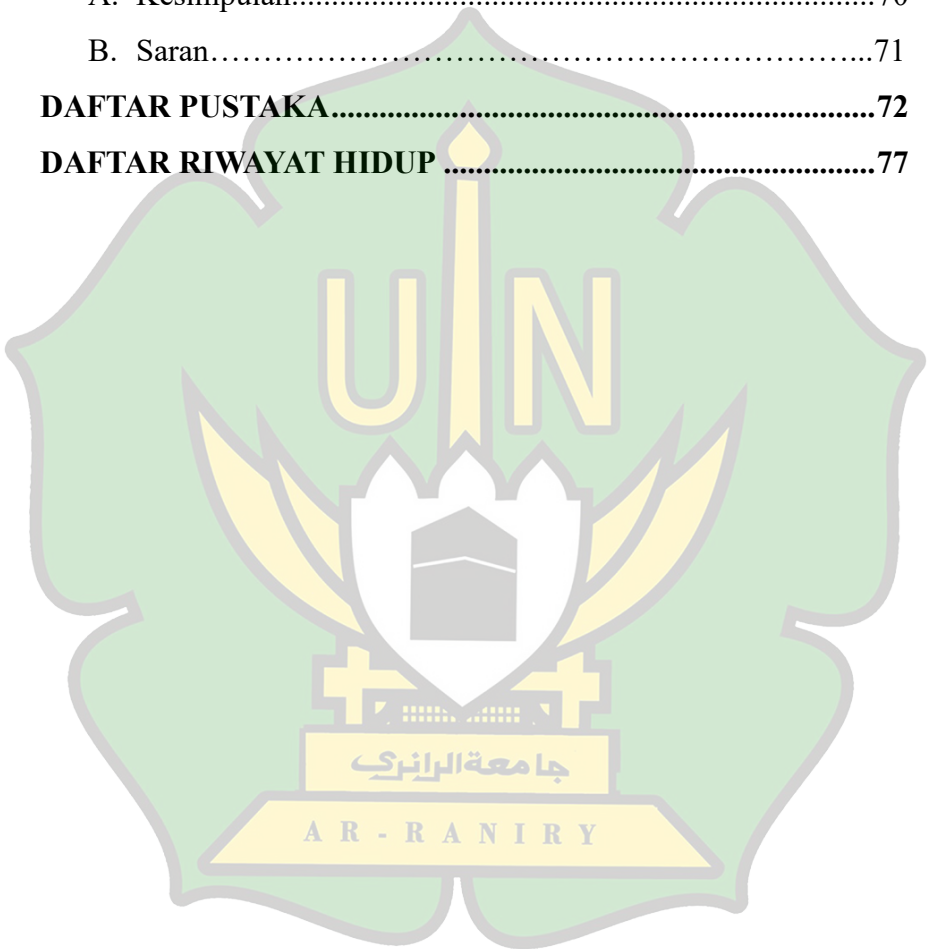
Banda Aceh, 17 September 2025
Penulis,

Lisa Selian
NIM. 210303139

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Definisi Oprasional.....	12
H. Metode Peneltian.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Konsep Bayani.....	18
B. Pendekatan Sosiologis.....	21
C. Penafsiran Kontekstual.....	25
BAB III FITRAH WOMEN WARRIOR DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL.....	31
A. Metode Pelacakan dan Inventarisasi Ayat.....	31

B. Ayat Ayat Fitrah <i>Women Warrior</i> dan Penafsirannya	45
C. Kontekstualisasi Konsep <i>Women Warrior</i> dalam Tafsir Al-Qur'an.....	54
BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara normatif, perempuan dalam masyarakat sering kali dilekatkan pada peran domestik seperti mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan menjaga kehormatan keluarga.¹ Ideal perempuan dalam pandangan budaya tradisional adalah sosok yang lembut, patuh, dan tidak terlibat dalam konflik atau peperangan.² Namun, pada kenyataannya, banyak perempuan hari ini justru mengambil peran aktif di ruang publik, bahkan menjadi garda depan dalam perjuangan sosial, politik, dan militer. Dalam konteks keislaman, perempuan memang diberikan peran yang spesifik dan terhormat, namun faktanya sering kali ajaran Islam disalahpahami dan dijadikan dasar untuk membatasi ruang gerak perempuan, termasuk dalam peran-peran strategis atau kepemimpinan. Terjadi ketimpangan antara konsep ideal Islam tentang perempuan dengan kenyataan yang berkembang di masyarakat.

Dalam dinamika sosial modern, peran dan identitas perempuan mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu aspek transformasi ini tercermin dari meningkatnya partisipasi perempuan dalam ranah-ranah yang secara historis dianggap sebagai domain laki-laki, seperti olahraga ekstrem, bela diri, militer, kepemimpinan, dan ruang-ruang publik lainnya yang menuntut kekuatan fisik dan mental.³ Fenomena ini mengarah pada munculnya narasi baru tentang figur perempuan sebagai pejuang,

¹ W. Wakirin, "Wanita Karir dalam Perspektif Islam," *al-I'tibār: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): hlm. 2.

² A Arisa et al., "Peran dan Sosialisasi Gender dalam Perspektif Budaya," *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, no. 5 (2025): hlm. 503.

³ Beni Asharil, "Interaksi antara Perubahan Sosial dan Hukum Keluarga Islam: Sebuah Studi Kasus tentang Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Keluarga," *Jurnal Mabahist: Hukum Keluarga* 05, no. 2 (2024): hlm. 83.

atau yang dalam wacana global sering disebut dengan istilah *woman warrior*.

Fenomena global menunjukkan bahwa banyak perempuan tampil sebagai *agent of change*, bahkan dalam posisi ekstrem seperti medan perang, demonstrasi politik, hingga pembela HAM. Dalam kasus Palestina, banyak perempuan yang turut serta dalam perlawanan fisik dan ideologis melawan penjajahan.⁴ Sementara itu, di negara-negara mayoritas Muslim, masih terdapat resistensi terhadap peran aktif perempuan dalam ruang-ruang publik dengan alasan ketidaksesuaian dengan ajaran Islam. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah benar Islam membatasi perempuan hanya dalam lingkup domestik, dan bagaimana dengan perempuan-perempuan tangguh dalam sejarah Islam?

Di Indonesia, narasi perempuan kuat atau *woman warrior* mulai mendapat tempat, baik melalui tokoh-tokoh sejarah seperti Cut Nyak Dien, hingga representasi modern dalam militer, politik, bahkan dakwah. Namun, narasi ini tidak selalu diterima mulus, karena masih kuatnya konstruksi patriarki yang menganggap perempuan tidak pantas berada di posisi strategis atau terlibat dalam konfrontasi sosial.⁵ Padahal, sejarah Islam mencatat banyak perempuan yang berperan penting dalam medan perang dan perjuangan dakwah, seperti Nusaybah bint Ka'ab yang turut serta dalam Perang Uhud. Selain itu, media sosial dan budaya pop turut mengonstruksi ulang identitas perempuan kuat. Namun sayangnya, konstruksi ini tidak selalu berbasis pada nilai-nilai keislaman. Akibatnya, muncul dualisme antara *role model* perempuan yang diidealkan media dan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ketidaksinkronan ini memunculkan krisis identitas di kalangan

⁴ Shakira Aulia Al Usman, Flori Mardiani Lubis, and Fadhlán Nur Hakiem, "Peran Perempuan dalam Upaya Penyelesaian Konflik: Studi Kasus Gerakan Perempuan dalam Konflik Israel-Palestina," *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Hubungan Internasional Dan Prodi Ilmu Pemerintahan FEBIS UTA'45 Jakarta* 10. No.2, no. 2 (2025): hlm. 75.

⁵ Dita Nurmadewi, "Membangun Komunikasi Berbasis Kesetaraan Gender," *Lentera: Journal of Gender and Children Studies* 5, no. 1 (2024): hlm. 363.

perempuan Muslim, yang ingin menjadi kuat namun tetap sesuai dengan prinsip agama.

Konsep *woman warrior* tidak hanya merujuk pada sosok perempuan yang terlibat dalam peperangan fisik, tetapi juga pada perempuan yang menunjukkan keberanian, ketahanan, dan perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas.⁶ Istilah ini membawa makna simbolik yang dalam, yakni sebagai bentuk resistensi perempuan terhadap stereotip gender yang membatasi potensi dan ruang gerak mereka. Akan tetapi, dalam konteks masyarakat Muslim, kehadiran figur perempuan yang kuat dan dominan dalam aspek fisik maupun sosial sering kali menimbulkan diskursus dan perdebatan teologis, khususnya terkait dengan konsep fitrah perempuan dalam Islam.

Perubahan ini mencerminkan pergeseran sosial yang besar, di mana perempuan mulai mengambil peran yang sebelumnya dianggap hanya untuk laki-laki. Namun, perubahan fisik yang terjadi pada perempuan ini juga memicu perdebatan. Banyak orang mulai mempertanyakan apakah penampilan yang lebih kekar atau maskulin masih sesuai dengan konsep fitrah atau kodrat perempuan dalam Islam. Dalam pandangan masyarakat, kekar atau berotot sering kali dianggap sebagai ciri maskulinitas, sehingga perempuan yang memiliki postur seperti itu sering dianggap melanggar norma gender yang ada.⁷

Islam sejatinya tidak membatasi perempuan untuk aktif dalam ruang publik. Dalam sejarah Islam, terdapat banyak perempuan yang tangguh secara fisik, intelektual, dan spiritual.⁸ Al-Qur'an menggambarkan tokoh-tokoh perempuan seperti Maryam a.s. dan Ratu Balqīs sebagai sosok dengan kekuatan spiritual dan

⁶ Yeyen Subandi, *Gender dan Hubungan Internasional*, ed. Hamdan (Lombok Nusa Tenggara Barat: CV. Alliv Renteng Mandiri, 2021), hlm. 7.

⁷ Alexandra Martin-Rodríguez et al., "Sporting Mind: The Interplay of Physical Activity and Psychological Health," *Sports* 12, no. 1 (2024): 1–41, <https://doi.org/10.3390/sports12010037>.

⁸ Adliah and M Ilham Muchtar, "Analisis Gender Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 2 (2022): hal. 3064.

kepemimpinan yang luar biasa. Bahkan, tidak sedikit perempuan yang mendapat tugas kenabian secara tidak langsung dalam membela agama Allah. Konsep *woman warrior* dalam Islam tidak hanya terbatas pada kekuatan fisik, tetapi juga mencakup keteguhan hati, keberanian dalam mempertahankan nilai, serta peran strategis dalam perubahan sosial. Ketangguhan perempuan dalam Islam bukanlah bentuk pemberontakan terhadap kodrat, melainkan manifestasi dari iman dan tanggung jawab moral dalam kehidupan. Oleh karena itu, konsep *woman warrior* harus dikaji secara mendalam dalam perspektif Al-Qur'an agar tidak sekadar terjebak dalam narasi modernisme yang bias budaya Barat.

Al-Qur'an menyajikan berbagai narasi tentang perempuan-perempuan kuat yang menjadi simbol keteladanan, baik dalam bentuk pemimpin (seperti Ratu Balqīs dalam QS. An-Naml: 22-44), ibu yang tegar (seperti ibu Nabi Mūsā dalam QS. Al-Qashash: 7-13), maupun perempuan mukminah yang mempertaruhkan nyawa demi keimanan (QS. At-Tahrim: 11). Tafsir klasik seperti Tafsir *al-Tabarī*, maupun Tafsir *al-Qurṭubī*, serta tafsir kontemporer seperti Tafsir *al-Miṣbāḥ* oleh Quraish Shihab, memberikan gambaran bahwa kekuatan perempuan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, selama berada dalam kerangka iman dan akhlak.⁹

Dalam konteks kekinian, ayat-ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai legitimasi peran strategis perempuan dalam berbagai bidang. Pemahaman tentang *woman warrior* perlu direvitalisasi dengan menekankan aspek spiritualitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perempuan Muslim dapat menjadi pilar peradaban yang tidak hanya tangguh secara lahiriah, tetapi juga kokoh secara ruhaniah dan etis. Pemahaman ini menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman sekaligus meluruskan

⁹ Nur Rahmawati and Abdul Muid Nawawi, "Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Al-Mishbah: Antara Teori Konflik Sosial Dan Teori Struktural Fungsional Gender Equality in Tafsir Al-Mishbah: Between Social Conflict Theory and Functional Structural Theory," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024): hal. 163.

pemahaman yang menyempitkan ruang gerak perempuan atas nama agama.

Sebuah studi oleh Jones et al. (2020) menunjukkan bahwa sekitar 65% masyarakat Barat mengaitkan kekuatan fisik yang tinggi pada perempuan dengan hilangnya "keanggunan feminin". Ini menjadi isu yang relevan dalam konteks Islam, di mana fitrah perempuan biasanya dipandang sebagai simbol kelembutan dan keseimbangan, bukan dominasi fisik.¹⁰ Islam sebagai agama yang menyeluruh memberikan perhatian terhadap persoalan fitrah, yakni kecenderungan alami dan bawaan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam Surah Ar-Rum ayat 30, Allah menegaskan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Ayat ini menjadi landasan penting dalam memahami kodrat manusia, termasuk perempuan, yang dalam literatur keislaman kerap diasosiasikan dengan sifat lemah-lembut, keibuan, dan penuh kasih sayang. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman dan kompleksitas sosial, pertanyaan yang mengemuka adalah: apakah perempuan yang menampilkan ketangguhan fisik dan keberanian dalam ruang publik telah menyimpang dari fitrahnya?

Pertanyaan ini menjadi relevan dalam kajian tafsir tematik, mengingat Al-Qur'an memuat narasi-narasi yang menampilkan perempuan sebagai subjek aktif dalam perjuangan. Dalam sejarah

¹⁰ Jones, L., & Brown, T. *Cultural Perceptions of Female Athletes: A Cross-National Study*. (International Review for the Sociology of Sport: 2020). 55 (7), hlm. 876–892.

Islam, terdapat sosok-sosok perempuan seperti Nusaybah bint Ka'ab, yang dikenal sebagai pejuang yang ikut serta dalam Perang Uhud dan melindungi Rasulullah SAW dari serangan musuh, serta Khawlah bint al-Azwar, seorang perempuan tangguh yang dikenal sebagai komandan militer dalam pertempuran melawan pasukan Romawi. Kiprah mereka menunjukkan bahwa kekuatan dan keberanian bukanlah nilai yang terlarang bagi perempuan dalam Islam, selama dilakukan dalam koridor nilai-nilai ilahiah dan syariat.

Namun, dalam diskursus kontemporer, kajian terhadap figur *woman warrior* dari perspektif Islam, khususnya dalam konteks tafsir Al-Qur'an, masih minim dilakukan. Kajian yang berkembang lebih banyak bersifat naratif dan normatif, serta belum banyak memberikan ruang bagi pendekatan kontekstual yang dapat menjembatani antara teks suci dan realitas sosial modern. Mayoritas penelitian cenderung fokus pada peran sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat, tanpa mengeksplorasi potensi fisik, militansi, dan peran strategis perempuan dalam perjuangan dan kepemimpinan. Hal ini menimbulkan kesenjangan akademik yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2021), misalnya, lebih banyak membahas peran sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat, sementara Rahman (2022) hanya menyinggung secara historis tentang keterlibatan perempuan dalam jihad, tanpa menganalisis relasinya dengan isu-isu modern seperti olahraga, militer, atau kerja-kerja berat. Adapun Al-Farabi (2019) meneliti peran perempuan dalam jihad hanya dalam konteks naratif dan normatif, tanpa pendekatan tafsir tematik dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.¹¹

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan sistematis terhadap konsep *woman warrior* dalam

¹¹ Dwi Cahya Rahmadiyah et al., "Family Resilience With Stunted Children Aged Below 5 Years: A Qualitative Study in Depok City, Indonesia," *Global Qualitative Nursing Research* 11 (2024), <https://doi.org/10.1177/23333936231221753>.

perspektif Al-Qur'an, dengan pendekatan tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan perjuangan, keberanian, kekuatan fisik, fitrah, serta peran perempuan dalam konteks sosial dan spiritual. Di samping itu, pendekatan ini juga membuka ruang bagi integrasi teori tafsir klasik (*bayānī*) dengan pendekatan kontekstual modern yang mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan psikologis perempuan kontemporer.

Penelitian ini akan mengkaji beberapa konsep utama seperti fitrah perempuan dalam Al-Qur'an, dengan menelaah ayat-ayat yang menjelaskan sifat alami perempuan, peran gender, dan fungsi biologis-spiritual. Perempuan dalam perjuangan (*jihād*), dengan merujuk pada Q.S. At-Taubah: 120 dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan partisipasi aktif perempuan dalam perjuangan sosial dan spiritual, serta perempuan dalam kepemimpinan dan perlindungan, dengan menggali kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an dan sejarah Islam yang menjadi figur kepemimpinan dan kekuatan moral. Dengan menggabungkan pendekatan tematik dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik yang berarti dalam mengembangkan paradigma baru tafsir Al-Qur'an yang responsif terhadap perkembangan sosial-kultural kontemporer, khususnya dalam hal peran dan identitas perempuan.

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dalam perspektif gender dan fitrah manusia. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi perempuan Muslim dalam menjalani aktivitas fisik atau peran strategis mereka di masyarakat, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pedoman bagi lembaga pendidikan dan organisasi perempuan Muslim dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang sinergis antara aktualisasi diri dan ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama.

Dengan demikian, kajian terhadap *woman warrior* dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak,

sebagai bentuk ikhtiar ilmiah untuk menjawab pertanyaan zaman dengan cahaya wahyu yang membimbing.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang fitrah?
2. Bagaimana konsep fitrah dipahami dalam kajian sosial, serta sejauh mana konsep tersebut dapat dijadikan pijakan dalam memahami fenomena *women warrior*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Utama dalam Penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran para mufasir klasik maupun kontemporer terhadap ayat-ayat fitrah.
2. Mengungkap konsep fitrah dalam kajian sosial serta menjelaskan relevansinya dengan fenomena *women warrior*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *Woman Warrior* di kehidupan sosial maupun keagamaan.
2. Diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana konsep *woman warrior* berperan bagi perempuan untuk mengambil peran yang dianggap maskulin.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, yang menjadi inti pembahasan adalah Konsep *Woman Warrior* menurut Pespektif Al-Qur'an. Sejauh ini terdapat beberapa literatur yang telah membahas tentang *Woman Warrior* dan Perspektif Al-Qur'an :

Dalam Artikel Karya Agustin Hanapi Yang berjudul *Peran Perempuan Dalam Islam* menekankan bahwa perempuan memiliki hak untuk bekerja dan berkontribusi dalam kehidupan sosial, selama aktivitas tersebut tetap dalam koridor ajaran Islam dan tidak

menyalahi norma agama maupun nilai kesusilaan. Hanapi menyatakan bahwa pandangan yang mewajibkan perempuan hanya berada di rumah dan melarang mereka tampil di ruang publik adalah bentuk penyempitan makna terhadap peran perempuan dalam Islam. Bahkan, ia menilai bahwa pandangan tersebut bertentangan dengan semangat Al-Qur'an yang mengakui potensi dan peran aktif perempuan dalam kehidupan sosial.

Dalam Jurnal karya Jones, Smith, dan Taylor yang berjudul *Perceptions of Muscular Women in Western Society: Gender Norms and Physicality* menunjukkan bahwa sekitar 65% masyarakat Barat mengasosiasikan perempuan berfisik kuat dengan hilangnya sifat feminin. Mereka menilai bahwa kekuatan fisik sering kali dianggap sebagai karakteristik maskulin, sehingga perempuan yang memiliki postur kekar dianggap menyimpang dari norma-norma gender tradisional.¹²

Dalam Jurnal Karya Riffat Hassan yang berjudul *Muslim Women and Social Responsibility: A Contemporary Reading* dalam penelitiannya membahas bagaimana perempuan Muslim menjalankan peran sosial mereka di dalam masyarakat. Ia lebih menyoroti aspek domestik dan sosial perempuan, serta tanggung jawab keagamaan seperti mendidik anak dan menjaga keluarga. Namun, Hassan tidak secara spesifik membahas partisipasi perempuan dalam jihad atau perjuangan fisik dalam kerangka keislaman.

Dalam Jurnal Karya Al-Farabi yang berjudul *Perempuan dan Jihad: Studi Historis dalam Islam* menyoroti peran perempuan dalam jihad, tetapi masih dalam pendekatan naratif-historis dan normatif. Ia mengulas tokoh-tokoh seperti Nusaybah bint Ka'ab dan Khawlah bint al-Azwar dalam sejarah Islam yang berpartisipasi dalam perang. Namun, ia tidak menyambungkan narasi ini dengan perkembangan sosial modern seperti keterlibatan perempuan dalam

¹² Jones, R., Smith, L., & Taylor, M. *Perceptions of Muscular Women in Western Society: Gender Norms and Physicality*. (Journal of Gender Studies: 2020). 29(4), 455–470.

militer, olahraga ekstrem, atau kerja berat yang juga membutuhkan fisik tangguh.¹³

Dalam Jurnal Karya Leila Ahmed dan Haifaa Jawad yang berjudul *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* dan *The Rights of Women in Islam: An Authentic Approach*. merupakan dua tokoh penting dalam studi gender Islam. Mereka menunjukkan bahwa peran historis perempuan dalam jihad dan perjuangan kerap termarjinalkan oleh tafsir dan struktur masyarakat patriarkis. Keduanya mengusulkan agar pembacaan terhadap peran perempuan harus dikaji ulang secara kritis agar lebih berimbang dan adil gender.¹⁴

Dalam Jurnal Karya Abdullah Saeed yang berjudul *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*. Dalam bukunya *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*, Saeed menjelaskan bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya di mana ayat itu diturunkan, serta realitas masa kini saat ditafsirkan ulang.

Saeed menawarkan metodologi tafsir yang bersifat interaktif dan berlapis, dengan melibatkan interaksi antara teks, konteks, dan pembaca. Ia juga menekankan pentingnya mempertimbangkan hierarki nilai, makna literal sebagai dasar, serta prinsip fleksibilitas dalam membaca teks. Pendekatannya sangat berguna untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peran perempuan, termasuk figur-figur woman warrior, karena membuka ruang pembacaan baru yang tidak terpaku pada tafsir klasik yang tekstualistik dan maskulin-sentris.¹⁵

¹³ Al-Farabi, M. *Perempuan dan Jihad: Studi Historis dalam Islam*. (Jurnal Studi Islam : 2019), 14(2), 201–220

¹⁴ Ahmed, L. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. (Yale University Press: 1992).

¹⁵ Saeed, A. *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*. Routledge: (2014).

F. Kerangka Teori

Dalam Penelitian ini Penulis menggabungkan tiga pendekatan utama, yaitu epistemologi *bayānī*, pendekatan sosiologis, dan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Integrasi ketiganya bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif: diawali dari analisis tekstual yang mendalam, dilanjutkan dengan pemahaman konteks sosial, dan diakhiri dengan penafsiran yang relevan untuk konteks modern.

Pertama, epistemologi *bayānī* akan menjadi landasan awal untuk memahami konsep "*Woman Warrior*" dari teks Al-Qur'an secara literal dan linguistik. Pendekatan ini akan fokus pada analisis ayat-ayat yang terkait dengan peran dan kedudukan perempuan, perjuangan (*jihād*), dan kekuatan dalam Islam. Tujuannya adalah untuk menggali makna asli dari redaksi teks, memastikan bahwa interpretasi yang dibangun memiliki dasar yang kuat pada otoritas wahyu, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, pendekatan sosiologis akan digunakan untuk menganalisis bagaimana konsep tersebut berinteraksi dengan realitas sosial. Pendekatan ini akan menelaah konteks sosial di masa pewahyuan Al-Qur'an untuk memahami bagaimana perempuan pada saat itu berpartisipasi dalam kehidupan publik dan perjuangan. Selain itu, pendekatan sosiologis juga akan membantu mengidentifikasi tantangan dan kondisi sosial perempuan saat ini, yang menjadi alasan perlunya penafsiran ulang terhadap konsep "*Woman Warrior*" agar relevan dengan isu-isu kontemporer.

Terakhir, metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed akan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan analisis tekstual (*bayānī*) dengan realitas sosial (sosiologis). Metode ini memungkinkan interpretasi terhadap konsep "*Woman Warrior*" tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga mempertimbangkan tujuan dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan langkah-langkah tafsir kontekstual, penelitian ini akan menghasilkan makna "*Woman Warrior*" yang memberdayakan

dan aplikatif, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan perempuan di abad ke-21.

G. Definisi Oprasional

1. Woman Warrior

Istilah *woman warrior* berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *woman* yang berarti "perempuan" dan *warrior* yang berarti "pejuang", sebagaimana tercantum dalam Kamus Inggris-Indonesia oleh John M. Echols dan Hassan Shadily.

Secara ilmiah, istilah ini belum banyak dibahas secara spesifik. Dalam penelitian ini, penulis membatasi makna *woman warrior* sebagai perempuan yang memiliki fisik kekar atau berotot akibat aktivitas olahraga ekstrem atau berat, sehingga tampak memiliki karakteristik yang cenderung maskulin.

2. Perspektif

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Perspektif berarti sudut pandang, pandangan.¹⁶ Dalam konteks penafsiran, istilah "perspektif" merujuk pada sudut pandang atau pendekatan khusus yang diterapkan oleh seorang penerjemah atau penafsir ketika mereka menerjemahkan, memahami, menafsirkan, dan menyampaikan makna dari suatu teks atau informasi. Perspektif ini menentukan bagaimana teks asli diartikan dan disampaikan dalam bahasa sasaran, serta mempengaruhi cara informasi tersebut dipahami oleh pembaca atau pendengar.

3. Konsep

Konsep dan Konsepsi merupakan istilah yang berbeda, baik dalam pengertian maupun penggunaannya. Konsep bersifat lebih umum dan dikenal atau diumumkan berdasarkan kesepakatan, sedangkan konsepsi bersifat khusus atau spesifik. Kamus besar bahasa Indonesia konsepsi diartikan sebagai pengertian atau pendapat (paham). Sedangkan menurut salah satu ahli yaitu Malika konsepsi adalah pengertian atau tafsiran seseorang terhadap suatu konsep tertentu dalam kerangka yang sudah ada dalam pikirannya

¹⁶ <https://kbbi.web.id/perspektif>

dan setiap konsep baru didapatkan dan diproses dengan konsep-konsep yang telah dimiliki.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mawdū'ī*. Metode *mawdū'ī* yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema dan memiliki tujuan yang sama, menertibkannya sesuai dengan masa turunnya, kemudian dijelaskan dengan lebih terperinci sehingga dapat dikeluarkan hikmah dan hukum yang terdapat didalamnya. Menurut Fadh ar-Rumi metode atau cara pengaplikasian tafsir tematik adalah dengan tidak menafsirkan ayat sesuai dengan tertib mushaf akan tetapi dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa surah yang berbicara tentang topik yang sama dan akhirnya diambil kesimpulan dari hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an.¹⁷

Terkait dengan prosedur penafsiran tematik yang diutarakan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi secara ringkas dapat dikemukakan bahwa terdapat lima langkah metodis dalam menerapkan tafsir tematik: pertama, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dalam tema yang sama. kedua, menyusul ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan nuzulnya. Ketiga, menghilangkan kemungkinan adanya pertentangan dan perbedaan antar ayat. Keempat, menafsirkan ayat-ayat yang telah terkumpul sehingga hikmah dan pensyariatan dipahami. Kelima, mengeluarkan tema dalam bentuk yang sempurna dengan memperhatikan syarat-syarat kajian ilmiah.¹⁸

Secara lebih rinci, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹⁷ Yasif Maladi, dkk. *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'ī*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Jati, 2021), hlm. 8.

¹⁸ Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik Sosial* (Serang: AEmpat, 2021), hlm. 42.

Ditinjau dari segi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian tafsir tematik, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian tafsir tematik tergolong ke dalam jenis *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu mengkaji berbagai literatur, kitab tafsir, artikel ilmiah, jurnal, dan buku-buku lain yang relevan sebagai sumber data utama. Pendekatan tematik (*tafsīr mawdū'ī*) digunakan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, yaitu *woman warrior* dan fitrah perempuan, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan makna utuh yang kontekstual. Selain itu, pendekatan sosiologis diterapkan untuk memahami realitas sosial yang melatarbelakangi atau dipengaruhi oleh penafsiran ayat-ayat tersebut. Konteks historis dan dinamika masyarakat kontemporer menjadi unsur penting dalam pendekatan ini.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah terdiri dari sumber data sekunder dan sumber data linier.

a. Sumber data Primer

Data primer, yaitu merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah *al-Qur'ān al-Karīm*, Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahannya serta beberapa referensi dari kitab tafsir.

b. Sumber data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, biasanya berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti laporan penelitian, jurnal ilmiah, buku, atau dokumen resmi. Data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi digunakan kembali untuk analisis yang relevan dengan penelitian baru.

Adapun Sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah Penafsiran terhadap ayat-ayat dilakukan dengan pendekatan tafsir bayani, sosiologis, dan kontekstual. *Tafsīr Bayānī*, seperti dalam *Tafsīr al-Kasysyāf*, digunakan untuk menelusuri makna kebahasaan,

struktur kalimat, serta aspek retorik dari ayat secara tekstual. Pendekatan ini membantu mengungkap keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an serta pesan yang terkandung di dalamnya. Tafsir sosiologis dan kontekstual, sebagaimana digunakan dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab dan *Tafsir Tahliḥī wa Tamrīr*, digunakan untuk memahami ayat dalam konteks masyarakat masa kini, sehingga relevan dengan kondisi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang. Pendekatan ini tidak hanya membatasi makna ayat dalam konteks masa turunnya, tetapi juga menggali pesan moral, sosial, dan spiritual yang aplikatif di zaman modern.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi yang sistematis. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber rujukan yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah bahan terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan referensi tersebut berdasarkan subtema yang relevan, seperti fitrah perempuan, jihad, dan kepemimpinan. Selanjutnya, dilakukan studi dokumentasi dengan menelaah dan mencatat poin-poin penting dari setiap sumber secara kritis. Hasil kajian tersebut kemudian dipetakan dan dihubungkan dengan kerangka tematik kajian sehingga mempermudah analisis lanjutan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Langkah pertama dalam analisis ini adalah mendeskripsikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kerangka tema tertentu. Kemudian dilakukan perbandingan antara berbagai penafsiran dari kitab tafsir yang berbeda, baik dari era klasik maupun modern. Setelah itu, dilakukan kontekstualisasi sosial, yaitu mengaitkan pesan-pesan dalam ayat dengan realitas perempuan masa kini yang relevan dengan isu

woman warrior. Selanjutnya, dianalisis pula bagaimana konsep *woman warrior* dipahami dalam kerangka keadilan gender dalam Islam. Pada tahap akhir, peneliti menyusun sintesis dari berbagai temuan yang diperoleh sebagai kesimpulan atas kajian pustaka.

5. Teknik Penulisan Data

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengikuti Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry (edisi 2019) agar sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku di lingkungan fakultas. Penulisan dilakukan dengan sistematika ilmiah yang baku dan merujuk pada gaya kutipan ilmiah standar untuk menjaga konsistensi dan integritas ilmiah.

Dengan mengikuti metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai konsep perempuan tangguh dalam Al-Qur'an, yang tidak hanya ditinjau dari sisi linguistik dan tekstual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, spiritual, dan moral yang relevan dengan tantangan zaman modern.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penelitian, agar masalah yang diteliti dapat dikupas secara tajam, maka penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan, bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi dan konteks penelitian mengenai konsep *woman warrior* dalam perspektif Al-Qur'an. Pada bagian ini pula mencakup latar belakang masalah guna memberi penjelasan latar belakang diangkatnya judul ini dan mengapa judul ini perlu dibahas. Kemudian rumusan masalah, yaitu merumuskan masalah yang akan dibahas agar lebih terfokus. Selanjutnya tujuan penelitian dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Dan metode penelitian, yaitu membahas tentang bagaimana cara penulis memperoleh data dalam penelitian dan bagaimana cara penulis melakukan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, adalah tinjauan umum berisi penelusuran terhadap literatur-literatur sebelumnya yang relevan dengan pembahasan konsep perempuan, kekuatan, dan perjuangan dalam Islam. Di dalamnya juga dibahas kerangka teoritis yang mendasari penelitian, seperti konsep tafsir tematik, pendekatan bayani, kontekstual, serta perspektif sosiologis dan gender dalam Islam. Tafsir-tafsir yang digunakan dalam penelitian ini juga dijelaskan dalam bab ini. Dan menjelaskan secara sistematis metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penulisan data. Seluruh penjelasan dalam bab ini mengacu pada metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik dan sosiologis, tanpa menggunakan data lapangan.

Bab ketiga, adalah merupakan bagian utama yang memuat analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Fitrah dan konsep *woman warrior*. Penafsiran dilakukan melalui berbagai tafsir otoritatif baik klasik maupun kontemporer, kemudian dikaitkan dengan konteks sosial saat ini. Di dalamnya dibahas nilai-nilai perjuangan, ketangguhan, dan fitrah perempuan dalam Al-Qur'an, serta bagaimana Al-Qur'an memandang peran perempuan dalam konteks kepemimpinan, keberanian, dan kontribusi sosial.

Bab keempat, bab ini memuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan disusun secara ringkas dan menyeluruh, menggambarkan inti pemikiran dalam skripsi. Saran diarahkan kepada pengembangan kajian tafsir, studi gender Islam, dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial perempuan masa kini.